

Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

P-ISSN: 2442-8353 | E- ISSN: 2685-2209

**ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS ARAB DALAM SERIAL
DRAMA KOREA GENIE MAKE A WISH**

Muhimmatul Ulumia, Setia Gumilar, Asep Supianudin, Akmaliyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: himma.mia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms and factors causing Arabic phonological errors in the Korean drama series *Genie, Make a Wish*. The research employs a descriptive qualitative approach with an analytical method using the distributional method and the immediate constituent technique. The data consist of Arabic dialogue utterances obtained from the Netflix platform. The results reveal phonological error categorized into four forms: consonant phoneme changes, vowel phoneme changes, phoneme omission, and phoneme addition. Consonant phoneme changes are the most dominant form of error, with the most frequent being the change of the phoneme /ق/ to /ك/ and the vowel phoneme /o/ to /a/. The main factor causing these errors is the interference of the Korean phonological system (L1) with Arabic (L2), particularly due to the absence of uvular, pharyngeal, and emphatic sounds in Korean. In addition, the limited learning process of Arabic in the context of filming production contributes to the actors' insufficient phonological mastery when pronouncing Arabic dialogue.

Keywords: *Arabic Phonology, Korean Drama, Language Errors*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki tiga subsistem, salah satunya subsistem fonologi (I.M, 2019). Kata fonologi berasal dari kata gabungan yaitu kata fon yang berarti 'bunyi' dan pada kata logi yang berarti 'ilmu'. Fonologi dalam bahasa Arab disebut “علم الأصوات التنظيمي” atau “علم وظائف الأصوات” (Nasution, 2017 dalam (Latifatul Umroh, 2018)).

‘Ilm al-Ashwat merupakan ilmu yang mempelajari tentang pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi bahasa. Didalamnya terdapat beberapa cabang, cabang-cabang tersebut menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Terdengar istilah, seperti ilmu bunyi murni, ilmu bunyi standar, ilmu fonetik, dan ilmu fonologi (Sayuti Anshari Nasution, 2022). Fonologi sering diartikan sebagai dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi yang diproduksi alat ucap manusia (Chaer, 2014). Ketut Wardana (2013) dalam (Rahmania Zulfa, 2019) menegaskan bahwa ketepatan pelafalan sebuah kata sangat penting, karena memengaruhi tingkat pemahaman pendengar terhadap pesan yang disampaikan, kesalahan pelafalan satu huruf saja dapat memicu pergeseran makna.

Kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku dari performansi bahasa orang dewasa (Guntur Tarigan & Tarigan, 2021). Kesalahan fonologis, atau kesalahan pengucapan, terjadi ketika penutur melafalkan kata secara tidak tepat sehingga menyimpang dari bentuk baku, bahkan dapat menimbulkan perubahan makna. Dalam konteks bahasa Arab, ketepatan artikulasi menjadi sangat penting karena perubahan kecil pada bunyi dapat menghasilkan makna yang sama sekali berbeda. Oleh karena itu, setiap huruf harus diucapkan sesuai tempat keluarnya (makhraj) dan sifatnya agar pelafalan tetap benar (Amrulloh & Hasanah, 2019).

Kesalahan berbahasa pada bidang Fonologi bersifat konsisten dan sistematis. Kesalahan tersebut dapat terjadi dalam jangka waktu yang panjang jika tidak diperbaiki (Ali dkk., 2020 dalam (Santoso et al., 2023)). Kesalahan berbahasa berbagai macam jenisnya dan dapat dikelompokkan dengan berbagai cara sesuai dengan cara kita memandangnya. Dengan kata lain, setiap sudut pandangan menghasilkan pengelompokan tertentu (Guntur Tarigan & Tarigan, 2021).

Corder (1967) dalam (Khalifa, 2020) membedakan antara *mistake* dan *error*. *Mistake* adalah kesalahan acak dalam performa yang disebabkan oleh kelelahan atau kegembiraan sehingga dapat dengan mudah diperbaiki oleh penutur sendiri.

Sementara itu, *error* adalah penyimpangan yang bersifat sistematis yang dilakukan oleh pembelajar yang belum menguasai aturan bahasa kedua (L2). Dengan demikian, berdasarkan (Sari & Qura, 2023), kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh dua kemungkinan: (1) faktor kebiasaan atau ketidakterkuasaan aturan bahasa yang menyebabkan *error*, dan (2) faktor ketidaksengajaan dalam performa berbahasa yang menyebabkan *mistake*.

Richards (1971) dalam (Khalifa, 2020) mengidentifikasi dua jenis *error*, yaitu *interlingual* dan *intralingual*. *Interlingual errors* adalah kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua (L2) akibat interferensi bahasa pertama (L1). Sementara itu, *intralingual errors* adalah kesalahan yang muncul dari dalam proses pemerolehan bahasa kedua itu sendiri, sehingga tidak berkaitan dengan pengaruh bahasa pertama. Pendekatan analisis kesalahan berbahasa menjadi penting untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan sekaligus faktor penyebabnya. Dalam konteks fonologi, kesalahan dapat bersumber dari kurangnya latihan fonetik, pengaruh bahasa ibu (*interlingual errors*), maupun kompleksitas bahasa target (*intralingual errors*) (Al-Kaosari, 2025).

Kesalahan fonologi biasanya muncul dalam bentuk penggantian bunyi, penghilangan, penambahan fonem, atau perubahan diftong menjadi bunyi tunggal (Roh Ulitona dkk., 2024). Dengan memperhatikan penggunaan ilmu Ashwat yang tepat dan benar, para pembicara dapat menghindari berbagai kesalahan umum. Konsonan pada kelompok tenggorokan (al-halq), kelompok lidah (al-lisan), vokal (penghilangan, pergantian, dan kesalahan vokal panjang dan pendek), diftong, konsonan rangkap, asimilasi kata sandang, dan kesalahan pada kata dan kalimat (kesalahan penggantian, penambahan, dan penghilangan) merupakan beberapa kesalahan yang dapat terjadi (Puput Nushafnita & Darwin Zainuddin, 2023 dalam (Fitrianingrum & Aminingsih, 2024)). Kesalahan-kesalahan ini sering kali mencerminkan upaya berkelanjutan dari pembelajar untuk memahami dan menginternalisasi kaidah-kaidah kebahasaan yang masih asing bagi mereka. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa tidak seharusnya dianggap semata-mata sebagai tanda kekurangan, melainkan sebagai penanda perkembangan dalam pemerolehan kompetensi linguistik (Firdaus et al., 2025).

Salah satu contoh kesalahan fonologis dalam data penelitian ini tampak pada episode 1 menit ke 25:46–25:26 drama Korea *Genie, Make a Wish*. Pada pengucapan frasa *سَأَلَنِي طَلَبَاتُكَ*, fonem konsonan (ط) salah diucapkan menjadi (ت). Selain itu, terdapat sejumlah kesalahan lain yang berkaitan dengan fonem vokal maupun konsonan. Pada kata *مَرَّةً*, vokal /o/ seharusnya diucapkan marrotan, namun aktor melafalkannya seperti

marratan, sehingga terjadi kesalahan vokal dari o menjadi a. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa para aktor mengalami kesulitan dalam membedakan vokal dan konsonan khas bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Korea, seperti perbedaan artikulasi antara ط dan ت, serta stabilitas vokal /o/ yang sering berubah menjadi /a/. Fenomena ini semakin menguatkan bahwa faktor fonetik dan perbedaan sistem bunyi antarbahasa memiliki peran besar dalam munculnya kesalahan fonologis.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kesalahan fonologi dalam media audiovisual dan pembelajaran bahasa. Ulitona dkk. (2024) menganalisis kesalahan fonologi dalam film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab dan menemukan berbagai bentuk perubahan, pengurangan, serta penambahan fonem akibat penggunaan bahasa nonbaku dan interferensi bahasa gaul. Utami (2024) meneliti kesalahan fonologi dalam film bahasa santri *Inthiq Rasmiyyatan* dengan fokus pada interferensi bahasa pertama dalam pembelajaran bahasa Arab. Sari dan Qura (2023) mengkaji kesalahan fonologi dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* karya Jujur Prananto dan menemukan dominasi perubahan fonem vokal. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas kesalahan fonologi bahasa Arab dalam serial drama Korea sebagai media lintas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada kesalahan fonologis yang muncul dalam dialog bahasa Arab pada drama Korea *Genie, Make a Wish*. Drama ini menarik untuk dianalisis karena para aktornya bukan penutur asli bahasa Arab, sehingga kemungkinan terjadinya penyimpangan pelafalan sangat besar. Selain itu, sebagai salah satu bentuk hiburan populer, drama Korea memiliki pengaruh kuat terhadap penonton, termasuk dalam membentuk persepsi mengenai bahasa dan budaya yang ditampilkan. Di tengah tingginya konsumsi drama Korea, terutama di kalangan generasi muda, kesalahan pengucapan dalam tontonan berpotensi ditiru atau memengaruhi pemahaman penonton mengenai bahasa Arab.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk penyimpangan fonologis yang muncul, faktor penyebabnya, serta bagaimana bahasa Arab direpresentasikan dalam media hiburan Korea. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian fonologi pembelajar bahasa Arab dan sekaligus menawarkan perspektif baru mengenai representasi bahasa asing dalam industri hiburan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif (Kamal Yusuf, 2023). Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan kesalahan fonologi yang muncul dalam dialog bahasa Arab, kemudian menganalisis bentuk serta faktor penyebabnya secara sistematis. Metodologi penelitian kualitatif cenderung menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Sunendar, 2017).

Penelitian ini menerapkan metode agih (*distributional method*) dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) untuk mengidentifikasi dan memisahkan unsur-unsur fonologis dalam tuturan. Metode agih digunakan karena alat penentunya berupa unsur bahasa itu sendiri; dalam hal ini, fonem-fonem bahasa Arab menjadi objek kajian (Sudaryanto, 2015). Teknik bagi unsur langsung diterapkan untuk memecah satuan lingual menjadi unsur-unsur fonemik sehingga kesalahan dapat diidentifikasi pada tingkat fonem, baik vokal maupun konsonan.

Jenis data penelitian berupa tuturan dialog antar pemeran dalam serial drama Korea *Genie, Make a Wish*, khususnya pada adegan yang mengandung dialog berbahasa Arab. Sumber data ini diperoleh dari platform resmi Netflix. Drama ini terdiri atas 13 episode dengan durasi masing-masing sekitar 58 menit. Penelitian ini memfokuskan pada episode 1, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12 yang memuat dialog berbahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa melalui penayangan berulang episode-episode terpilih serta memfokuskan perhatian pada segmen dialog berbahasa Arab. Teknik catat dilakukan dengan mencatat waktu kemunculan setiap dialog Arab dalam drama, mentranskripsikan dialog ke dalam bentuk tulisan, membandingkannya dengan transkripsi fonetik pelafalan standar bahasa Arab, serta mengategorikan jenis kesalahan yang ditemukan.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis kesalahan (*error analysis*) berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh Tarigan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian fonologi. Tahapan analisis meliputi: (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan bentuk kesalahan, (4) mengklasifikasikan kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan (Guntur Tarigan & Tarigan, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik, salah satunya fonologi. Kesalahan fonologi sering muncul ketika penutur menggunakan bahasa kedua yang memiliki sistem bunyi berbeda dengan bahasa pertamanya. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh intervensi bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Kontak antara dua bahasa akan mengakibatkan adanya transfer. Transfer yang mengakibatkan belajar bahasa semakin mudah dalam mempelajari B2 disebut transfer positif, sedangkan apabila menyebabkan pelajar B2 mengalami kesulitan disebut transfer negatif (Hanafi Putra, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, para aktor dalam drama Korea *Genie, Make a Wish* bukan merupakan penutur asli bahasa Arab. Oleh karena itu, kesalahan tersebut merupakan hal wajar dan sering dijumpai oleh pembelajar bahasa Asing. Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog berbahasa Arab yang muncul dalam beberapa episode drama tersebut, ditemukan sejumlah kesalahan fonologis yang dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk utama, yaitu perubahan fonem konsonan, perubahan fonem vokal, pengurangan fonem, dan penambahan fonem. Di antara keempat kategori tersebut, perubahan fonem konsonan menjadi bentuk yang paling dominan, khususnya perubahan fonem /ق/ menjadi /ك/, diikuti oleh perubahan fonem vokal, pengurangan fonem, dan penambahan fonem sebagai bentuk yang paling jarang ditemukan:

1. Perubahan fonem konsonan dengan bentuk yang paling dominan ditemukan adalah perubahan fonem /ق/ menjadi /ك/, fonem /ط/ menjadi /ت/, fonem /خ/ menjadi /ك/, fonem /ص/ menjadi /س/, fonem /ض/ menjadi /د/, fonem /ر/ menjadi /ل/, fonem /ث/ menjadi /ت/, fonem /غ/ menjadi /ك/, fonem /ع/ menjadi /د/ dan bentuk-bentuk perubahan lainnya yang juga ditemukan dalam data:

Tabel 1. Pergantian fonem /ق/ menjadi /ك/

NO.	TIME SCENE	PELAFALAN SEHARUSNYA	PELAFALAN AKTOR
1	Ep 1 25:46-25:26	قَطَع	كَطَع
2	Ep 4 44:58-44:53	قَرِيْبَة	كَرِيْبَة
3	Ep 4 44:37-44:30	قَوَانِيْن	كَوَانِيْن
4	Ep 6 21:03-20:47	قَد	كَد

5	Ep 8 31:36-30:58	قَرِيْبًا	كَرِيْبًا
---	---------------------	-----------	-----------

Pada tabel 1, fonem (ق /q/) termasuk plosif uvular tak bersuara tak aspirat dan (ك/k/) plosif velar tak bersuara aspirat, keduanya dipadankan dengan /ㄱ/. Namun, /ㄱ/ adalah velar, sedangkan /q/ adalah bunyi uvular yang lebih dekat ke tenggorokan (Yi, 2014). Bahasa Korea biasanya tidak membedakan bunyi uvular dan velar (Ahn, 2011).

Tabel 2. Pergantian fonem /ط / menjadi /ت/

NO.	TIME SCENE	PELAFALAN SEHARUSNYA	PELAFALAN AKTOR
1	Ep 1 25:46-25:26	طَلَبَاتِكْ	تَلَبَاتِكْ
2	Ep 4 44:37-44:30	شَرَطَةٌ	شَرْتَةٌ
3	Ep 6 21:03-20:47	الْأَطْفَالِ	الْأَتْفَالِ
4	Ep 8 31:36-30:58	أَخْطَأْتِ	أَخْتَأْتِ
5	Ep 9 1:00:00-59:03	خُطِي	خْتِي

Pada tabel 2, fonem (ط / t/) termasuk plosif pasca dental tak bersuara tak aspirat terfaringalisasi, dipadankan dengan /ㄷ/ dengan mempertimbangkan bahwa ia adalah bunyi tak aspirat, namun diucapkan dengan membuka lebih lebar di dalam mulut dibandingkan /ㄷ/. Sedangkan (ت /t/) merupakan plosif dental tak bersuara aspirat.

Tabel 3. Pergantian fonem /خ / menjadi /ك/

NO.	TIME SCENE	PELAFALAN SEHARUSNYA	PELAFALAN AKTOR
1	Ep 8 36:42-36:39	خَدَعْتِنِي	كَدَعْتِنِي
2	Ep 9 57:31-56:20	أَخِي	أَكِي
3	Ep 11 22:12-21:42	اسْتِخْدَامِ	اسْتِكْدَامِ

Pada tabel 3, fonem (خ/x/) frikatif velar menjadi (ك/k/) plosif velar tak bersuara aspirat, penutur Korea tidak membedakan frikatif velar dengan plosif velar.

Tabel 4. Pergantian fonem /ص/ menjadi /س/

NO.	TIME SCENE	PELAFALAN SEHARUSNYA	PELAFALAN AKTOR
1	Ep 8 31:36-30:58	صَح	سَح
2	Ep 9 1:00:00-59:03	نَصْفُكَ	نَسْفُكَ
3	Ep 9 1:00:00-59:03	صَاحِبِهِ	سَاحِبِهِ

Pada tabel 4, fonem (ص/s/) dan (س/s/) masing-masing adalah frikatif dental tak bersuara dan frikatif pasca dental tak bersuara terfaringalisasi, dipadankan dengan /ʃ/, namun konsonan emfatik /ص/ diucapkan lebih lebar di dalam mulut dibandingkan plain /s/

Tabel 5. Pergantian fonem /ض/ menjadi /د/

NO.	TIME SCENE	PELAFALAN SEHARUSNYA	PELAFALAN AKTOR
1	Ep 11 43:43-43:05	ضَعِيفٌ	دَعِيفٌ
2	Ep 11 43:43-43:05	مَرِيضٌ	مَرِيدٌ
3	Ep 4 44:37-44:30	ضَابِطٌ	دَابِطٌ

Pada tabel 5, fonem (ض/d/) dan (د/d/) masing-masing adalah plosif dental bersuara tak aspirat dan plosif pasca dental bersuara tak aspirat terfaringalisasi, keduanya dapat dipadankan dengan /ɟ/, namun konsonan emfatik /d/ diucapkan dengan membuka lebih lebar di dalam mulut dibandingkan plain d.

Tabel 6. Pergantian fonem /ر/ menjadi /ز/

NO.	TIME SCENE	PELAFALAN SEHARUSNYA	PELAFALAN AKTOR
1	Ep 4 44:58-44:53	كُزْبَرَةٌ	كُزْبَلٌ
2	Ep 8 31:36-30:58	خَرَجَ	خَلَجَ

Pada table 6, fonem (ر) atau namanya Tril dental bersuara dalam bahasa Arab hanya ada /r/, sedangkan dalam bahasa Korea bunyi lateral /ㄹ/, karena karakteristik bahasa Korea, bunyi lateral /ㄹ/ dapat berkorespondensi dengan (ر/r/) dan (ل/l/) dalam bahasa Arab. Pelajar Korea tidak jarang tidak dapat membedakan r dan l.

Tabel 7. Pergantian fonem /ث / menjadi /ت/

NO.	TIME SCENE	PELAFALAN SEHARUSNYA	PELAFALAN AKTOR
1	Ep 6 21:03-20:47	الْكَثِيرِ	الْكَثِيرِ
2	Ep 6 21:03-20:47	تَعَبْتُ	تَعَبْتُ

Pada tabel 7, fonem (ث/t/) adalah frikatif interdental tak bersuara dipadankan dengan /ㄹ/. Namun /ㄹ/ bahasa Korea adalah frikatif alveolar, sehingga perlu dilatih pengucapan /t/ bergerak ke arah interdental. Sedangkan (ت/t/) dalam bahasa Arab adalah dental.

Tabel 8. Pergantian fonem /غ / menjadi /ك/

NO.	TIME SCENE	PELAFALAN SEHARUSNYA	PELAFALAN AKTOR
1	Ep 9 1:00:00-59:03	غَيًّا	كَيًّا
2	Ep 9 54:17-54:15	غَيْرِ	كَيْرِ

Pada tabel 8, fonem (غ/g/) termasuk frikatif uvular bersuara dipadankan dengan /ㄱ/ yang mana adalah velar. /g/ ini adalah pasangan bersuara dari /x/ frikatif velar. Oleh karena itu, perlu dilatih ke arah uvular.

Dominasi kesalahan konsonan menunjukkan bahwa penutur Korea mengalami kesulitan yang lebih besar dalam memproduksi konsonan bahasa Arab dibandingkan vokalnya. Hal ini berkaitan dengan perbedaan sistem fonologi kedua bahasa. (Yi, 2014) Bahasa Arab memiliki 28 fonem konsonan, sementara bahasa Korea memiliki sekitar 19 konsonan. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki sejumlah bunyi khas seperti konsonan uvular (ق/q/), interdental (ث / t/, ذ / d/), faringal (ح, ع), dan konsonan emfatik pada kelompok interdental dan dental (ص / s/, ض / d/, ظ / t/, ظ / ð/). (Ahn, 2011) menerangkan ada banyak bunyi yang sulit diucapkan oleh penutur asli Korea karena bunyi-bunyi Korea. Bahasa Arab memiliki 14 frikatif tetapi tidak mengandung afrikat.

Sebaliknya, bahasa Korea hanya memiliki satu frikatif dan 3 afrikat. Itulah mengapa penutur asli Korea menghadapi masalah dalam melafalkan frikatif.

2. Pada kategori perubahan fonem vokal bentuk yang paling dominan adalah perubahan fonem /o/ menjadi /a/. Selain itu, ditemukan pula perubahan fonem /a/ menjadi /i/, fonem /a/ menjadi /e/, serta beberapa bentuk perubahan vokal lainnya:

Tabel 6. Pergantian fonem /o/ menjadi /a/

NO.	TIME SCENE	PELAFALAN SEHARUSNYA	PELAFALAN AKTOR
1	Ep 1 25:46-25:26	رَأْسِكُ	/ro'sik/ menjadi /ra'sik/
2	Ep 4 44:37-44:30	خَلَفَتْ	/kholafta/ menjadi /khalafta/
3	Ep 8 31:36-30:58	قَدَّ	/qod/ menjadi /qad/

Bahasa Korea memiliki 8 vokal, sehingga tidak sulit bagi penutur Korea melafalkan vokal bahasa Arab (Ahn, 2011). Namun, dalam penelitian ini, kesalahan vokal tetap ditemukan. Kesalahan tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh ketidakmampuan penutur Korea dalam mengucapkan vokal bahasa Arab. Perubahan vokal muncul sebagai akibat dari kesulitan dalam mengucapkan konsonan bahasa Arab yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Korea. Kesulitan artikulasi konsonan tersebut memengaruhi posisi artikulator ketika menghasilkan vokal di sekitarnya sehingga terjadi perubahan kualitas vokal. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep koartikulasi, yaitu hubungan antara unit-unit bunyi ini dapat mengakibatkan perubahan dalam cara suara diproduksi (Seftiana Dewi, 2024).

3. Pengurangan fonem

Tabel 7. Pengurangan fonem

NO.	TIME SCENE	PELAFALAN SEHARUSNYA	PELAFALAN AKTOR
1	Ep 4 44:58-44:53	الْحَمَامَ	الْحَمَامَ: pengurangan /م/
2	Ep 6 21:03-20:47	مَعَ	مَعَ: pengurangan /ع/
3	Ep 6 21:03-20:47	افْعَلْ	افْعَلْ: pengurangan /ع/

Kesalahan lain yang ditemukan adalah pengurangan fonem. Pengurangan fonem terjadi ketika salah bunyi dalam suatu kata tidak dapat diucapkan oleh penutur. Fenomena ini biasanya berkaitan dengan kebiasaan fonotaktik bahasa pertama penutur.

Bahasa Korea cenderung memiliki pola suku kata yang lebih stabil dan jarang menggunakan gugus konsonan. Semua konsonan bahasa Arab dapat muncul sebagai gugus konsonan dalam suku kata yang sama atau di batas antara dua suku kata, kecuali di awal kata (Yi, 2014). Di antara gugus konsonan ini, ada yang muncul sebagai konsonan rangkap seperti data nomor 1 lalu data nomor 2 dan 3 merupakan frikatif faringal bersuara, tidak ada fonem yang berkorespondensi dalam bahasa Korea. Oleh karena itu dilatih agar dapat diucapkan di sisi faring dengan mengerahkan tenaga (Yi, 2014).

4. Penambahan fonem

Tabel 8. Penambahan fonem

NO.	TIME SCENE	PELAFALAN SEHARUSNYA	PELAFALAN AKTOR
1	Ep 1 25:46-25:26	ذَٰلِكَ	ذَيْلِكَ: penambahan /ي/
2	Ep 6 21:03-20:47	وَمَاتَ	وَمَأَّتَ: penambahan /أ/
3	Ep 4 44:37-44:30	يَا سَيِّدِي	يَا سَيِّدِي: penambahan /س/

Selain pengurangan fonem, penelitian ini juga menemukan penambahan fonem sebagai bentuk kesalahan yang paling jarang muncul. Sama halnya pengurangan fonem hal ini biasanya berkaitan dengan kebiasaan fonotaktik bahasa pertama penutur. Oleh karena itu, penutur terkadang menambahkan vokal tertentu untuk mempermudah pengucapan kata dalam bahasa Arab.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keempat jenis kesalahan fonologis yang ditemukan merupakan dampak langsung dari perbedaan sistem fonologi antara bahasa Arab dan bahasa Korea. Meskipun berdasarkan informasi, demi menjaga karakternya tetap autentik dan setia pada asal-usul mitologinya, Kim Woo Bin salah satu aktor drama tersebut yang paling banyak melafalkan dialog Arab melatih setiap dialog bahasa Arabnya sampai 1.000 kali per baris (Ardian, 2025). Kesalahan fonologis tetap tidak dapat dihindari sepenuhnya. Hal ini bukan semata-mata karena kurangnya kesungguhan para aktor, melainkan karena proses pembelajaran yang mereka jalani bersifat terbatas dan situasional (hanya

berlangsung saat proses produksi drama), bukan dalam kerangka pemerolehan bahasa yang sistematis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kesalahan-kesalahan yang terekam dalam drama ini bukanlah sekedar kelalaian, melainkan cerminan nyata dari tantangan fonetik yang dihadapi oleh penutur non Arab dalam mempelajari bahasa Arab secara mendalam.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ditemukan berbagai kesalahan fonologis bahasa Arab dalam serial drama Korea *Genie, Make a Wish*. Kesalahan tersebut terbagi ke dalam empat kategori, yaitu perubahan fonem konsonan, perubahan fonem vokal, pengurangan fonem, dan penambahan fonem. Dominasi kesalahan pada tataran konsonan menunjukkan bahwa penutur Korea menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memproduksi khas bahasa Arab, seperti fonem uvular, faringal, dan emfatic, yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Korea.

Faktor utama yang melatarbelakangi munculnya kesalahan-kesalahan tersebut adalah interferensi sistem fonologi bahasa Korea (L1) terhadap bahasa Arab (L2), yang dalam kajian linguistik dikenal sebagai transfer negatif. Perbedaan mendasar antara kedua sistem bahasa ini menyebabkan para aktor mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi-bunyi yang tidak memiliki padanan dalam bahasa ibu mereka. Selain itu, proses pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh para aktor berlangsung secara terbatas-hanya dalam konteks persiapan syuting dan bukan merupakan pembelajaran bahasa yang terstruktur dan berkesinambungan sehingga internalisasi sistem fonologi bahasa Arab tidak dapat dicapai secara optimal meskipun para aktor telah berlatih secara berulang.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian fonologi lintas bahasa, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa Arab dalam media hiburan Korea. Temuan ini juga relevan bagi pengembangan metode pengajaran fonetik bahasa Arab bagi penutur non-Arab, terutama yang memiliki latar belakang bahasa dengan sistem bunyi yang jauh berbeda. Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan data autentik dari media audiovisual yang banyak dikonsumsi publik, sehingga temuan memiliki relevansi sosial yang nyata. Adapun keterbatasannya terletak pada cakupan data yang terbatas pada episode-episode tertentu serta tidak mencakup wawancara langsung dengan para aktor mengenai proses pembelajaran bahasa Arab yang mereka jalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, J. (2011). *Problems for Foreigners in Producing Arabic Sounds and a Guide for Helping Them, With a Special Focus on Native Korean Speakers.*
- Al-Kaosari, M. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Literatur). *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2246>
- Amrulloh, M. A., & Hasanah, H. (2019). Analisis Kesalahan Fonologis Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Lampung Selatan. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 209. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.815>
- Ardian, D. (2025, October). *Kim Woo Bin Belajar Bahasa Arab Berbulan-bulan Demi Dialog di Genie, Make A Wish.* Detikpop.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (4th ed.). Rineka Cipta.
- Firdaus, R. M., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2025). A Linguistic Analysis of Arabic Language Errors in the Thesis Abstracts of Arabic Language and Literature Students at UIN Sunan Gunung Djati 2024. *Gunung Djati Conference Series*, 55. <https://conferences.uinsgd.ac.id>
- Fitrianingrum, S. S., & Aminingsih, E. F. (2024). Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2224>
- Guntur Tarigan, H., & Tarigan, D. (2021). *PENGAJARAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA.* PENERBIT ANGKASA BANDUNG.

- Hanafi Putra, W. (2022). *ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA ARAB (Teori, Metodologi, dan Implementasi)*. CV. Adanu Abimata.
- I.M, T. (2019). *FONOLOGI BAHASA ARAB Struktur Bahasa Arab Modern* (M. Habibie, Ed.). Penerbit Yrama Widya.
- Kamal Yusuf, P. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Bahasa Teori dan Praktik*. Quantum Media Aksara.
- Khalifa, M. F. (2020). *Errors in English Pronunciation among Arabic Speakers: Analysis and Remedies*. Cambridge Scholars Publishing.
- Latifatul Umroh, I. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Mahasiswa Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2), 68–92.
- Rahmania Zulfa, D. (2019). Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Baiquniyyah. *Mahira: Journal of Arabic Studies and Teaching Student Research*, 3(2), 209. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.815>
- Santoso, A., Utami Setyoningsih, R., Noor Assyifa, S., & Ulya, C. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Fonologi Pada Unggahan Akun Youtube Sekretariat Presiden. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 13(2). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Sari, P. U., & Qura, U. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Jujur Prananto. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 11(3), 50–62. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v11i3.3147>
- Sayuti Anshari Nasution, A. (2022). *FONETIK DAN FONOLOGI AL-QURAN* (A. Zirsis & N. Laily Nusroh, Eds.). AMZAH.
- Seftiana Dewi, A. D. (2024). *Pengantar Artikulasi: Panduan Praktis Belajar Artikulasi Bagi Pemula* (I. A. Putri, Ed.; 1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.
- Sunendar, D. (2017). *Prosedur Operasional Standar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yi, K. (2014). A phonological study of Arabic teaching for Korean students. *Foreign Languages Education*, 21(4), 333–354. <https://doi.org/10.15334/FLE.2014.21.4.333>